

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu dan teknologi terus berkembang sejalan dengan berkembangnya kehidupan serta pola pikir manusia. Hal tersebut menjadikan pola kehidupan manusia bergeser pada pola kehidupan yang semakin universal. Dalam pola kehidupan yang universal ini, permasalahan yang timbul di masyarakat akan semakin universal, terutama permasalahan yang melibatkan remaja, pendidikan serta pergaulan masyarakat. Kehidupan remaja saat ini dihadapkan pada masalah yang semakin kompleks, hal tersebut memerlukan perhatian secara khusus dari berbagai pihak, baik keluarga, sekolah ataupun masyarakat tempat mereka bersosialisasi. Masalah yang terjadi dalam kehidupan remaja saat ini antara lain semakin menurunnya nilai tata krama kehidupan sosial serta etika moral remaja, baik di rumah, di sekolah atau di lingkungan masyarakat. Hal tersebut menimbulkan adanya efek negatif di lingkungan masyarakat, yang mengakibatkan semakin maraknya penyimpangan dalam berbagai norma kehidupan, baik norma agama maupun norma sosial yang dilakukan oleh kaum remaja (Syafaat, dkk, 2008, hlm. 1-2)

Kondisi tersebut sangat memprihatinkan terutama bagi dunia pendidikan. Remaja yang seharusnya menjadi pengubah dunia dalam hal positif, pada kenyataannya justru menjadi pelaku kejahatan di lingkungan sosial. Pendidikan yang dianggap dapat membantu proses pembinaan moral remaja, justru tidak berarti apapun dalam penerapannya. Pada kenyataannya para remaja melaksanakan pendidikan hanya sebatas menggugurkan kewajiban serta melaksanakan tuntutan dari orang tua. Setelah mereka melaksanakan pendidikan di sekolah, pergaulan di masyarakat lah yang kemudian akan lebih banyak membentuk karakter serta kepribadian para remaja tersebut.

Masalah yang cukup memprihatinkan berkenaan dengan remaja memberikan dorongan kuat kepada pihak-pihak yang bertanggung jawab untuk mencari solusi atau jalan keluar dari permasalahan-permasalahan yang

terjadi, misalnya pihak edukatif di lingkungan sekolah, pihak jaksa dan hakim mengenai penyuluhan serta penegakan hukum. Demikian juga pihak pemerintah yang berperan sebagai pemelihara kebijakan umum dalam pembinaan, penciptaan, dan pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat. Serta peranan keluarga dan juga masyarakat dalam menunjang penyelesaian masalah-masalah dikalangan remaja (Sudarsono, 2008, hlm. 2).

Pendidikan menjadi sorotan utama dalam penyelesaian masalah remaja yang terjadi, hal ini sesuai dengan arti pendidikan dalam pasal 1 ayat 1 undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi,

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Dari pengertian pendidikan tersebut sudah sangat jelas bahwa pendidikan seharusnya mampu membawa perubahan bagi peserta didik baik dalam keagamaan, kecerdasan hidup bersosial bahkan kecerdasan intelektual. Namun kenyataannya pendidikan di sekolah saja tidak membuat remaja sebagai peserta didik menyadari esensi dari pendidikan yang ditempuh selama ini.

Pendidikan yang mereka tempuh seharusnya memiliki manfaat bagi dirinya sendiri dan bagi sekitarnya. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan yang terdapat dalam tujuan pendidikan nasional pada pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003:

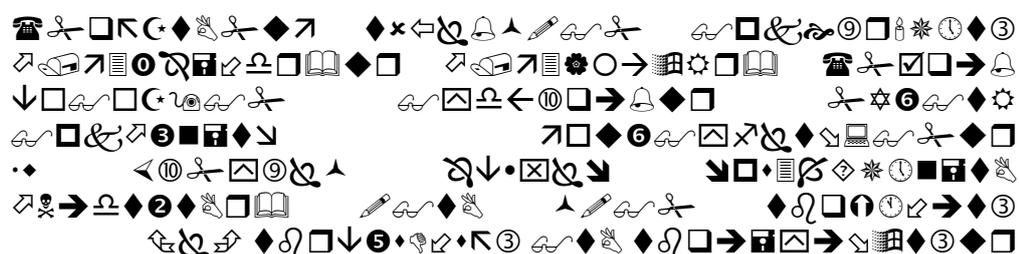
“Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Namun demikian, ketidak sesuaian antara teori dan kenyataan ini membuat resah masyarakat. Pendidikan yang seharusnya dapat dijadikan dasar berperilaku sesuai dengan norma yang ada di masyarakat hanya sebatas teori tanpa praktik yang nyata. Selain itu kebanyakan dari remaja melaksanakan pendidikan hanya sebatas pergi ke sekolah dan kemudian

pulang ke rumah saja, sedangkan dalam praktik kehidupan sehari-hari tidak sejalan dengan ilmu yang diperoleh di sekolah. Sehingga banyak remaja yang berperilaku tidak sesuai dengan nilai dan norma agama serta norma hukum yang berlaku. Pendidikan dari orang tua yang tidak mencerminkan sikap - sikap keagamaan dapat menjadikan anak bersikap sesuai dengan pendidikan atau sikap yang dicontohkan oleh orang tuanya tersebut. Orang tua sering kali terlalu sibuk dengan pekerjaan dan aktifitas dirinya sendiri sehingga pergaulan anak tidak termonitori dengan baik, orang tua juga terkadang tidak mengetahui dengan siapa anak bergaul dan bagaimana pergaulannya di luar pengawasan orang tua.

Oleh sebab itu bagi orang tua yang tidak memiliki waktu yang cukup dalam mengawasi perkembangan buah hatinya, sebaiknya memilih sekolah-sekolah dengan program *full day*, sekolah-sekolah islam yang berada di bawah naungan pondok pesantren, atau sekolah-sekolah berasrama (*boarding school*). Hal ini selain dapat membantu pengawasan buah hati, juga memberikan pendidikan yang lebih baik dari sekolah-sekolah biasa. Baik pendidikan umum maupun pendidikan keagamaan.

Dalam sekolah-sekolah yang berada di bawah lembaga pendidikan islam biasanya memiliki beberapa prinsip dalam pelaksanaan pendidikannya. Antara lain: 1) Prinsip pembebasan manusia dari ancaman kesesatan yang dapat membawa manusia kepada api neraka. Hal tersebut sesuai dengan Al-Qur'an Surat Al-Taḥrim [66] ayat 6:



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allāh terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. Al-Taḥrim [66]: 6)^{*}

^{*} Seluruh teks dan terjemah *Al-Qur'an* dalam skripsi ini dikutip dari *Al-Qur'an in word*, yang disesuaikan dengan *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Penerjemah: Tim Depag RI,

2) Prinsip pembinaan umat manusia menjadi hamba-hamba Allāh yang memiliki sifat keselarasan serta keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, sebagai bentuk makhluk yang beriman dan bertakwa, yang senantiasa memanjatkan doa kepada Allāh dan juga berikhtiar semaksimal mungkin dalam menjalankan kehidupan di dunia. 3) Prinsip *'amr ma'ruf nahyī munkar* serta pembebasan manusia dari belenggu kenistaan. 3) Prinsip pengembangan daya pikir, daya nalar, daya rasa, sehingga dapat menciptakan anak didik yang kreatif sehingga dapat menciptakan daya cipta, daya rasa dan daya karsanya. 4) Prinsip pembentukan pribadi manusia yang memancarkan sinar keimanan yang kaya akan ilmu pengetahuan, dimana antara satu dengan lainnya saling mengembangkan hidupnya untuk menghambakan diri pada Sang Pencipta (Rukiati, 2006, hlm. 99-100).

Dari prinsip-prinsip yang dimiliki tersebut sudah seharusnya sekolah-sekolah di bawah lembaga islam dapat mencetak peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia serta memiliki intelektual yang tinggi. Sehingga orang tua serta masyarakat tidak lagi diresahkan dengan penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh sebagian besar remaja. Dengan menempuh pendidikan di sekolah-sekolah tersebut para remaja akan lebih banyak menghabiskan waktu bersama pendidik dan teman sebayanya di lingkungan sekolah, pondok atau asrama, dengan melakukan kegiatan yang bermanfaat. Hal tersebut dapat meminimalisir terjadinya pergaulan yang tidak diharapkan, serta dapat membentuk remaja yang kreatif dan berdaya saing tinggi.

Asrama yang merupakan bagian dari pesantren ini menjadi sebagai lembaga pendidikan non-formal yang dapat mencetak peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia serta memiliki intelektual yang tinggi. Asrama merupakan sebuah lingkungan pendidikan yang dibina sesuai dengan tujuannya dalam membantu perkembangan kepribadian anak. Cara-cara pendidikan serta alat-alat pendidikan dalam asrama tersebut berbeda-beda sesuai dengan kepentingan dan tujuannya, namun senantiasa mewujudkan

Jakarta: CV Darus Sunnah, 2002. Kutipan ayat Al-Quran disingkat Q.S.= Qur'an Surat dilanjutkan dengan nama dan nomor surat serta ayat contoh: (Q.S. Al-Taḥrim [66]: 6), Q.S. berarti Qur'an surat Al-Taḥrim, surat ke-66, ayat ke-6.

suasana “kehidupan keluarga” dengan rasa kasih sayang serta kehidupan keagamaan dapat diwujudkan secara wajar. Selain itu pengalaman bergaul dengan teman sebaya di asrama juga dapat memajukan dan memperkembangkan hidup bermasyarakat antar sesama. Sehingga pengalaman sosial yang demikian itu dapat menegakkan keteraturan dan kemandirian sehingga mempermudah terwujudnya penguasaan diri (Daradjat, 2006, hlm. 68-69).

Sesuai dengan judul penelitian yang peneliti akan lakukan mengenai “Pembinaan Keagamaan Siswa di Sekolah Berasrama”, maka peneliti melakukan survey penelitian, dan peneliti memilih Asrama SMP Daarut Tauhiid Bandung sebagai objek penelitian, hal ini dikarenakan SMP tersebut merupakan salah satu SMP di kota Bandung yang berada di bawah naungan Pesantren Daarut Tauhiid dan juga memiliki Asrama Siswa sebagai fasilitasnya, dimana asrama siswa tersebut berkompeten untuk membina keagamaan siswa baik dari segi pengetahuan agama maupun dalam praktik keagamaannya.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian mengenai pembinaan keagamaan siswa di sekolah berasrama ini, yang menjadi fokus masalah adalah “Bagaimana pembinaan keagamaan pada siswa SMP yang berasrama di asrama siswa Daarut Tauhiid Bandung?”. Dari fokus masalah tersebut dapat dirinci dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Profil dari Asrama SMP Daarut Tauhiid Bandung?
2. Bagaimana perencanaan program pembinaan keagamaan siswa di asrama SMP Daarut Tauhiid Bandung?
3. Bagaimana pelaksanaan program pembinaan keagamaan siswa di asrama SMP Daarut Tauhiid Bandung?
4. Bagaimana hasil dari program pembinaan keagamaan siswa di asrama SMP Daarut Tauhiid Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian mengenai pembinaan keagamaan siswa di sekolah berasrama ini adalah “Mengetahui pembinaan keagamaan pada

siswa SMP yang berasrama di asrama siswa Daarut Tauhiid Bandung?”, sedangkan yang menjadi tujuan khususnya antara lain:

1. Mengetahui Profil dari Asrama SMP Daarut Tauhiid Bandung
2. Mengetahui perencanaan program pembinaan keagamaan siswa di asrama SMP Daarut Tauhiid Bandung.
3. Mengetahui pelaksanaan program pembinaan keagamaan siswa di asrama SMP Daarut Tauhiid Bandung.
4. Mengetahui hasil dari program pembinaan keagamaan siswa di asrama SMP Daarut Tauhiid Bandung.

D. Manfaat/Signifikansi Penelitian

1. Manfaat dari Segi Teori

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai positif berupa gambaran perencanaan, pelaksanaan serta hasil dari pembinaan keagamaan di asrama SMP Daarut Tauhiid Bandung. Sehingga Pesantren tidak lagi dipandang sebelah mata serta mendapat nilai luhur dari masyarakat.

2. Manfaat dari Segi Kebijakan

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan kajian bagi pemerintah dalam menanggulangi kenakalan remaja yang semakin merajalela, serta dapat menjadikan pesantren sebagai suatu lembaga yang dinilai positif dalam membantu memperbaiki akhlak serta keagamaan siswa.

3. Manfaat dari Segi Praktik

Peneliti berharap penelitian ini dapat membawa manfaat bagi berbagai pihak, seperti:

- a. Bagi civitas akademika Universitas Pendidikan Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur dalam melaksanakan pembinaan keagamaan di lingkungan kampus.
- b. Bagi mahasiswa Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Al-Islām, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi contoh dalam penelitian selanjutnya mengenai sekolah berasrama serta pembinaan keagamaan yang ada di sekolah berasrama tersebut.

- c. Bagi para orang tua, hasil penelitian ini diharapkan para orang tua tidak menganggap rendah pendidikan pesantren serta menjadikannya contoh bagaimana cara mendidik anak dengan pengetahuan agama yang sesuai dengan syariat Al-Islām.
 - d. Bagi para pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam melaksanakan pembinaan keagamaan baik dalam proses belajar mengajar atau dalam kehidupan sehari-hari.
 - e. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam proses pembelajaran di lapangan. Serta menjadi bahan latihan dalam penulisan karya ilmiah.
4. Manfaat dari Segi Isu serta Aksi Sosial

Penelitian ini dilaksanakan guna menanggapi problematika yang banyak berkembang dalam pendidikan remaja khususnya mengenai keagamaan siswa.

E. Struktur Organisasi

Struktur organisasi skripsi bertujuan memberikan gambaran isi dan kandungan dalam setiap bab secara umum, urutan serta keterkaitan antar setiap bab.

Bab I, terdiri dari latar belakang masalah yang menjelaskan secara garis besar sebab atau alasan penelitian ini diambil, rumusan masalah yang merumuskan masalah-masalah yang akan menjadi bahan penelitian, tujuan penelitian yang merupakan hasil dari cerminan rumusan masalah, manfaat/signifikansi penelitian yang menjelaskan mengenai manfaat dari penelitian yang dilaksanakan bagi masyarakat, serta struktur organisasi yang menjelaskan tentang gambaran umum dari setiap bab dalam penulisan skripsi.

Bab II, merupakan kajian teoritis yang menjelaskan mengenai teori-teori yang berhubungan dengan penelitian yang diambil. Bab III, merupakan metode penelitian yang menjelaskan mengenai pendekatan yang digunakan saat melaksanakan penelitian, yang meliputi: a) Desain penelitian, b) Partisipasi dan tempat penelitian, c) Teknik pengumpulan data, d) Analisis data, serta e) Isu etik.

Bab IV, berisi tentang temuan dan pembahasan yang merupakan hasil dari rumusan masalah yang telah dirumuskan kemudian dibahas berdasarkan teori yang telah dijelaskan. Dan yang terakhir Bab V, berisi tentang simpulan, implikasi dan rekomendasi. Bab ini berisi tentang intisari hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah, serta berisi tentang implikasi dan rekomendasi untuk penulisan karya ilmiah dan pelaksanaan penelitian selanjutnya.